

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia adalah pertanian, yang mana sektor ini berperan dalam menyediakan bahan baku industri, menyerap tenaga kerja, dan menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Di antara berbagai komoditas pertanian, tembakau menempati posisi strategis karena memiliki nilai ekonomi tinggi, permintaan pasar yang stabil, serta berkontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah dan rumah tangga petani. Secara nasional, Indonesia memproduksi 265.701 ton tembakau pada tahun 2023, dengan Jawa Timur menyumbang sekitar 51,16% dari total produksi tersebut BPS, (2023). Capaian ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi penghasil tembakau terbesar di Indonesia.

Peran penting tembakau di Jawa Timur terlihat dari peningkatan luas areal tanam yang mencapai 114.215 hektare pada tahun 2023, naik dari 88.969 hektare pada tahun 2022 BPS (2023). Kondisi agroklimat yang didominasi musim kemarau panjang menyebabkan tembakau menjadi salah satu komoditas yang sesuai untuk dikembangkan di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik, khususnya Kecamatan Benjeng, termasuk salah satu daerah yang mengembangkan tanaman tembakau sebagai alternatif usaha tani di musim kemarau. Tradisi budidaya tembakau di daerah ini sudah berlangsung secara turun-temurun.

Kecamatan Benjeng merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gresik yang aktif mengembangkan tembakau pada musim kemarau. Petani setempat telah membudidayakan tembakau secara turun-temurun sebagai strategi adaptasi terhadap kondisi lahan dan iklim. Pada tahun 2024, luas tanam

tembakau di Kecamatan Benjeng mencapai 45,20 hektare dengan produksi sebesar 607,84 ton dan produktivitas 13,45 kg/ha. Selain kontribusinya yang cukup besar terhadap pendapatan petani, peningkatan luas tanam dari tahun ke tahun mencerminkan meningkatnya minat petani terhadap komoditas ini. Walaupun bukan komoditas unggulan Kabupaten Gresik, tanaman tembakau menjadi salah satu alternatif usaha tani penting pada musim tanam kedua. Hal ini disebabkan tanaman tembakau relatif tahan terhadap serangan hama tikus dibandingkan tanaman pangan lainnya seperti jagung, kacang hijau, atau kangkung biji, yang kerap dimakan tikus (Jufri, 2021). Oleh karena itu, sebagian petani di Kabupaten Gresik beralih menanam tembakau pada musim tanam kedua (April–Juli) setelah panen padi kedua.

Selain itu, pada musim tanam kedua di Kabupaten Gresik, ketersediaan air seringkali terbatas dan tidak menentu. Biasanya air tersedia pada awal musim tanam kedua (Mei–Juni), tetapi pada bulan-bulan berikutnya ketersediaan air menjadi tidak menentu, bahkan sering tidak tersedia sama sekali. Ketidakpastian ini menjadi salah satu alasan petani mengusahakan tanaman tembakau, yang relatif lebih toleran terhadap kondisi kering dibandingkan komoditas lainnya.

Dalam kegiatan usaha tani, para petani senantiasa berhadapan dengan berbagai bentuk risiko serta kondisi yang sulit diprediksi, seperti volatilitas harga pasar, perubahan pola iklim yang semakin ekstrem, gangguan organisme pengganggu tanaman, hingga ketergantungan struktural terhadap jaringan pemasaran yang dikuasai tengkulak Mariyanto (2025). Situasi tersebut menegaskan perlunya pemahaman mendalam mengenai dinamika budidaya tembakau serta bagaimana petani di Kabupaten Gresik terutama di Kecamatan Benjeng—menyusun strategi pengelolaan usaha taninya agar tetap mampu bertahan dan memperoleh keuntungan. Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persebaran luas areal, volume produksi, dan tingkat produktivitas

tembakau mencakup 14 kecamatan dengan variasi capaian yang cukup mencolok, menggambarkan karakteristik agroekologi dan kemampuan teknis yang berbeda antarwilayah. Menariknya, terdapat peningkatan luas tanam dari 170,50 hektare pada tahun 2023 menjadi 255,90 hektare pada tahun 2024, yang mengisyaratkan meningkatnya antusiasme petani untuk mengembangkan komoditas ini sebagai sumber pendapatan utama. Dorongan tersebut tidak hanya berasal dari prospek ekonomi tembakau yang relatif stabil, tetapi juga dari daya tahan tanaman ini terhadap serangan hama tikus, sehingga dianggap lebih aman dan menjanjikan bagi keberlanjutan usaha tani.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Tembakau 2024 Kabupaten Gresik

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	Wringinanom	7	88,20	12,60
2.	Driyorejo	6	68,00	11,33
3.	Kedamean	7	77,91	11,13
4.	Menganti	8	90,00	11,25
5.	Cerme	26	354,04	13,62
6.	Benjeng	45,2	607,84	13,45
7.	Balongpanggang	80,7	1.157,90	14,35
8.	Duduksampeyan	12	133,99	11,17
9.	Bungah	13,25	152,00	11,47
10.	Sidayu	5	50,00	10,00
11.	Dukun	7,25	96,00	13,24
12.	Panceng	11,5	147,75	12,85
13.	Sangkapura	15	122,34	8,16
14.	Tambak	12	102,94	8,58
Tahun 2024		255,00	3.629,00	
Tahun 2023		170,50	1.629,00	

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Gresik, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menegaskan bahwa tembakau menjadi alternatif usaha tani yang menarik dan potensial bagi petani setempat, terutama karena kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga maupun keberlanjutan ekonomi lokal. Di sisi lain, perkembangan luas tanam tembakau di Kabupaten Gresik dari tahun ke tahun menunjukkan pola yang berfluktuasi, meskipun kecenderungannya adalah mengalami peningkatan. Peningkatan ini tidak terlepas dari bertambahnya minat petani yang melihat adanya prospek

keuntungan yang relatif stabil, sehingga mereka semakin terdorong untuk mengembangkan atau memperluas budidaya tanaman tembakau sebagai bagian dari strategi usaha tani mereka.

Walaupun secara ekonomi budidaya tembakau menawarkan peluang yang cukup menjanjikan, para petani tetap berhadapan dengan sejumlah hambatan struktural yang dapat mengurangi potensi keuntungan mereka. Tantangan tersebut mencakup ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi iklim yang kian sulit diprediksi, perubahan harga jual yang sering berfluktuasi tajam, serta terbatasnya kemampuan petani dalam mengakses teknologi budidaya modern maupun pasar yang lebih luas. Kompleksitas situasi ini diperburuk oleh kuatnya dominasi tengkulak dalam rantai distribusi tembakau, yang pada akhirnya menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah dan kurang menguntungkan Waluyo et al. (2023). Dalam menghadapi tekanan tersebut, keberadaan kelembagaan petani khususnya kelompok tani memiliki urgensi strategis karena dapat berfungsi sebagai wadah penguatan kapasitas petani melalui pendidikan, pertukaran pengalaman, kolaborasi, serta advokasi kepentingan bersama. Peran kelompok tani tidak hanya sebatas menyediakan ruang pembelajaran teknologi dan praktik budidaya, tetapi juga berperan penting dalam membuka jalur akses pasar yang lebih adil, sehingga posisi tawar petani dapat meningkat dan ketahanan usaha tani tembakau dapat terjaga di tengah berbagai tantangan yang ada.

Kelompok tani merupakan suatu organisasi yang dibentuk sebagai tempat berkumpulnya para petani yang memiliki kesamaan dalam aspek sosial, ekonomi, serta ketersediaan sumber daya, yang sekaligus didasarkan pada hubungan kedekatan dan rasa saling percaya antar anggota. Keberadaan poktan memegang peranan strategis dalam proses pembangunan pertanian karena mampu menjalankan beberapa fungsi utama, seperti sebagai ruang

pembelajaran (kelas belajar), wadah kerjasama ekonomi, serta unit produksi dan pemasaran hasil pertanian Suswadi & Prasetyo (2023). Pada fungsi pembelajaran, kelompok tani memungkinkan anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh materi penyuluhan, dan meningkatkan keterampilan teknis dalam budidaya, sehingga kapasitas individu maupun produktivitas usaha tani dapat berkembang. Melalui berbagai fungsi yang dijalankannya, kelompok tani diharapkan dapat mendorong para petani untuk mengelola usaha pertanian secara lebih terkoordinasi dan kolektif, sehingga tercipta efisiensi yang berdampak pada peningkatan produktivitas, pendapatan, serta kesejahteraan mereka Herianto et al.(2025). Kerja bersama dalam kelompok tidak hanya memperkuat kapasitas teknis petani, tetapi juga membuka peluang untuk mengakses sumber daya dan informasi yang sebelumnya sulit dijangkau secara individual. Selain itu, koordinasi yang baik dalam kelompok tani dapat memperbaiki manajemen usaha tani, mulai dari perencanaan produksi, pengaturan kebutuhan input, hingga pemasaran hasil panen yang lebih terstruktur.

Secara faktual di lapangan, kondisi kelompok tani di Kecamatan Benjeng menunjukkan dinamika yang beragam, terutama dalam aspek keaktifan organisasi dan partisipasi anggota. Beberapa kelompok tani masih menjalankan fungsi kelembagaan secara rutin melalui pertemuan berkala, kegiatan penyuluhan, serta koordinasi dalam pengadaan sarana produksi. Namun demikian, tidak sedikit kelompok tani yang aktivitasnya bersifat administratif dan hanya aktif ketika terdapat program bantuan atau intervensi dari pemerintah. Tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok juga cenderung fluktuatif, yang mengindikasikan bahwa partisipasi belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran kolektif, melainkan lebih bersifat instrumental.

Keaktifan kelompok tani secara kelembagaan dapat diukur melalui intensitas pertemuan, keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan, keberfungsian struktur organisasi, serta kemampuan kelompok dalam menginisiasi kegiatan secara mandiri (Jahra et al., 2025). Dalam konteks usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng, sebagian kelompok tani belum sepenuhnya mampu berperan sebagai pusat pembelajaran dan penguatan posisi tawar petani. Aktivitas kelompok masih terbatas pada koordinasi teknis budidaya, sementara fungsi ekonomi seperti pengelolaan pemasaran bersama, akses permodalan kolektif, dan kemitraan usaha belum berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan, tingkat keaktifan kelompok tani masih memerlukan penguatan agar mampu menjadi motor penggerak pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan.

Variasi tingkat keaktifan tersebut juga mencerminkan adanya perbedaan kapasitas kepemimpinan pengurus, kualitas pendampingan penyuluh, serta komitmen anggota dalam menjaga keberlanjutan organisasi. Kelompok tani yang memiliki kepemimpinan partisipatif dan komunikasi internal yang baik cenderung lebih aktif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha. Sebaliknya, kelompok yang lemah dalam manajemen organisasi menunjukkan kecenderungan stagnasi, rendahnya solidaritas anggota, serta terbatasnya inovasi dalam pengelolaan usaha tani (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi dan tingkat keaktifan kelompok tani menjadi aspek penting dalam merumuskan strategi pengembangan usahatani tembakau berbasis kelembagaan di Kecamatan Benjeng.

Selain itu, dalam banyak kasus, kelembagaan kelompok tani dibentuk secara top-down tanpa keterlibatan partisipatif petani, sehingga tidak mampu mencerminkan potensi, kebutuhan, dan aspirasi petani sebagai modal kolektif penting. Lebih jauh lagi, permasalahan kelembagaan ini kerap diperparah oleh

frekuensi pertemuan yang rendah dan kurangnya manajemen organisasi kelompok Asih et al.(2025).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa potensi peran kelompok tani dalam mendorong pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, penguatan kelembagaan kelompok tani merupakan elemen kunci yang dapat menentukan keberhasilan berbagai program pembangunan pertanian, terutama yang berkaitan dengan peningkatan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan usaha tani. Upaya penguatan ini dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas fasilitasi bantuan, perbaikan akses petani terhadap sumber permodalan, penguatan posisi tawar melalui kemitraan dan skema pemasaran yang lebih adil, pembenahan manajemen organisasi kelompok, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani melalui pelatihan dan pendampingan intensif Hermanto (2016). Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan tersebut, diperlukan suatu penelitian yang mengkaji secara terintegrasi peran kelompok tani, apa saja faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi efektivitasnya melalui pendekatan analisis SWOT, serta bagaimana merumuskan strategi pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan lokal masyarakat petani di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Kajian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti aspek produksi atau pendapatan petani tembakau.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi pengembangan usahatani tembakau yang efektif dan berkelanjutan melalui optimalisasi peran kelompok tani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani tembakau secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dan peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?
2. Apa saja faktor Internal dan Eksternal kinerja kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani tembakau berbasis peran kelompok tani di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kondisi dan peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor Internal dan Eksternal kinerja kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng.
3. Merumuskan strategi pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan berbasis peran kelompok tani di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori kelembagaan pertanian, khususnya dalam konteks peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau.

1.4.2 Manfaat Praktis:

- a. Bagi petani tembakau, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penguatan kelompok tani agar lebih berdaya saing dalam usaha taninya.
- b. Bagi pemerintah daerah (Dinas Pertanian Kabupaten Gresik), penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan program pemberdayaan kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani tembakau.
- c. Bagi pihak lain yang terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pemberdayaan masyarakat petani tembakau melalui pendekatan kelompok tani.